

Kajian Penyebaran dan Marginalisasi Tari Gandang Lasuang

Raudhatul Fadillah

Universitas Negeri Padang

Indrayuda Indrayuda

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: raudhatulfadillah238@gmail.com

Abstract. *Gandang Lasuang Dance is a traditional dance art that developed in batang tajongkek, precisely in Aua Sarumpun studio. In this dance, the properties are Lasuang, pestle, katidiang. This dance tells the story of how a farmer pounded rice using lasuang, where the rice to be pounded would become rice. In addition, this dance is also accompanied by music such as Talempong, Gandang dol, sleigh-giring. The purpose of this study is to analyze and describe the spread of Gandang Lasuang Dance and the factors causing the marginalization of Gandang Lasuang Dance. This research method uses qualitative research. The location of the research was conducted in Sanggar Aua Sarumpun, Batang Tajongkek Village, South Pariaman, Pariaman City. The results showed that the Study of the Spread and Marginalization of Gandang Lasuang Dance in Batang Tajongkek was quite well developed. Judging from its use, this art was previously only used as a medium for self-entertainment when pounding rice, but now it has been used as entertainment for the people of Batang Tajongkek Village, besides that the Gandang Lasung Dance is also performed in various art events such as PKK events, and bundo kundang events and so on.*

Keywords: *study, dissemination, marginalization, Gandang Lasuang dance.*

Abstrak. Kesenian Tari Gandang Lasuang merupakan kesenian Tari Tradisional yang berkembang di batang tajongkek, tepatnya di sanggar Aua Sarumpun. Pada tari ini Propertinya yaitu Lasuang, alu, katidiang. Tari ini menceritakan tentang bagaimana seorang petani menumbuk padi dengan menggunakan lasuang, dimana padi yang akan di tumbuk akan menjadi beras. Selian itu Tari ini juga diiringi musik seperti Talempong, Gandang dol, giring-giring. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan Penyebaran Tari Gandang Lasuang dan faktor penyebab marginalisasi Tari Gandang Lasuang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di lakukan di Sanggar Aua Sarumpun, Desa Batang Tajongkek, Pariaman selatan, Kota Pariaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kajian Penyebaran dan Marginalisasi Tari Gandang Lasuang ini di Batang Tajongkek cukup berkembang dengan baik. Dilihat dri penggunaannya kesenian ini dahulunya hanya di jadikan sebagai media penghibur diri pad saat menumbuk padi , tapi sekarang sudah digunakan sebagai hiburan untuk masyarakat Desa Batang Tajongkek, selain itu Tari Gandang Lasung ini juga tampil di berbagai ivent kesenian seperti acara pkk, dan acara bundo kundang dan lain sebagainya.

Kata kunci: kajian, penyebaran, marginalisasi, tari Gandang Lasuang.

LATAR BELAKANG

Budaya yang merupakan identitas bangsa ini harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan dapat menjadi warisan bagi anak cucu kita kelak. Menurut Aulia (2015:69) KEBUDAYAAN sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat memuat unsur-unsur kebudayaan. Kebudayaan membawa arah peradaban manusia, apa-apa yang ada dalam peradaban manusia ditentukan oleh kebudayaan. (Indrayuda, 2013:87).

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dan seni tari adalah satu bagian dari kesenian itu (Kusudiarja, 1992: 1). Kemudian ada pendapat dari Kuntjaraningra : Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana

kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Salah satu unsur dari kebudayaan adalah kesenian, keberadaan kesenian dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sosial kultural masyarakat pendukungnya, karena kesenian merupakan hasil karya manusia yang melibatkan pola pikir manusia itu sendiri baik secara individu maupun kelompok. Meskipun pada saat sekarang ini marak kesenian budaya modern, kesenian tradisional budaya sendiri tidak seharusnya ditinggalkan karena budaya lokal Indonesia sangat membanggakan dengan keunikan masing-masing daerahnya. kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. (Koentjaraningrat, 2000).

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Konsep seni berkaitan dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan (Jazuli 2008:46).

Berkembangnya seni di tengah masyarakat menumbuhkan inspirasi bagi terciptanya karya seni yang dihasilkan oleh para seniman. Banyaknya karya seni tari di hasilkan oleh seniman dari berbagai kalangan, baik dari kalangan seniman akademis maupun seniman otodidak. Melihat banyaknya variasi, keunikan, dan ciri khas karya seni tersebut menghasilkan kualitas yang beragam. Seni adalah tindakan atau aktivitas dari segala jenis perbuatan yang dilakukan oleh manusia, pendapat dari Ki Hajar Dewantara.

Usaha meningkatkan kualitas manusia, pendidikan dipakai untuk meneruskan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lembaga pendidikan formal yang salah satu tujuannya menggali dan mengembangkan hasil kebudayaan manusia adalah sekolah. Pendidikan formal di sekolah diharapkan tidak hanya memberikan pendidikan yang berkaitan dengan upaya perkembangan intelektual saja, akan tetapi harus memperhatikan pula perkembangan emosionalnya. Salah satu unsur pendidikan yang menunjang perkembangan emosional adalah dengan memberikan pendidikan seni. Pendidikan merupakan tuntunan hidup seseorang, dimana tuntunan harus diajarkan sejak seseorang masih anak-anak, pendidikan menuntun dan menemukan kekuatan kodrat dari diri seseorang.

Seni tari memiliki tempat yang penting dalam kehidupan manusia baik secara kelompok maupun individu. Oleh karenanya, seni tari selalu dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan seni tari merupakan salah satu cabang seni yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan emosi, karena pendidikan seni tari tidak hanya menuntut

keterampilan gerak saja, melainkan penguasaan emosi dan pikiran. Keseimbangan unsur-unsur tersebut terlihat pada saat seseorang sedang menari, karena dalam membawakan suatu gerak tari, diperlukan pula suatu penguasaan emosi sesuai dengan sifat-sifat gerakannya secara pemusatan daya pikir. Dalam pada itu, meskipun seni tari tampak sebagai kegiatan fisik, juga melatih kepekaan rasa dan ketajaman berpikir. Selain hal tersebut, pendidikan seni tari juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan tingkah laku seseorang, karena melalui pendidikan seni tari seseorang dapat mengintegrasikan segenap pengalaman jiwanya. Tari adalah gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik atau gamelan dan diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari. (Soeryodiningrat, 1986:21). Berbagai jenis tari yang dimiliki oleh daerah yang sesuai dengan asal usul terciptanya tari tersebut, letak geografis daerahnya, dan juga tergantung dengan makna yang dimiliki oleh gerak tari. salah satu tari daerah. (Majesti, 2014: 54)

Oleh karenanya, dari pengalaman jiwa tersebut baik disengaja maupun yang tidak disengaja, secara langsung dapat mempengaruhi tingkah laku serta kepribadian seseorang. Melalui pendidikan seni tari, juga tidak hanya melahirkan manusia yang berpengetahuan semata, tetapi sekaligus mendidik manusia yang terarah atau berbudi pekerti luhur.

Sepertihalnya keberadaan tari Gandang Lasuang di Kabupaten Padang Pariaman, yang saat ini berkembang di Kota Pariaman. Bahwa tari Gandang Lasuang merupakan warisan budaya masyarakat Balai Basuo. Dimana tari ini di ciptakan pada tahun 1998 oleh Syafrizal Nazar. Tetapi semenjak tahun 2003 – an Tari Gandang Lasuang sudah menurun di dalam masyarakat Balai Basuo sehingga Tari Gandang Lasuang sudah mulai tidak lagi terlihat di budayakan di Balai Basuo.

Berdasarkan observasi awal, menurut Syafrizal Nazar (wawancara, 8 November 2023). Tari Gandang Lasuang berpindah pemberdayaannya dalam masyarakat Batang Tajongkek. Sejak awal tahun 2003 Tari Gandang Lasuang di gunakan dan di budayakan oleh masyarakat Batang Tajongkek, sampai saat ini masih dapat di jumpai. Dalam berbagai kesempatan Tari Gandang Lasuang ini tampil dan mengisi di berbagai kegiatan yang ada di tengah masyarakat dan dalam acara pemerintahan.

Sekilas tentang Keberadaan Tari Gandang Lasuang asal mulanya di kembangkan oleh sanggar atau sasaran yang berada di Balai Basuo, Kabupaten Padang Pariaman. Seiring dengan berkembangnya zaman para penari atau anggota dari sanggar tersebut mereka ada yang berkeluarga atau berumah tangga dan sebagian lainnya ada yang pergi merantau, sehingga generasi penerus dari kegiatan sanggar tersebut menjadi terbengkalai, seperti istilah hidup segan mati tak mau. Keadaan yang seperti itu timbul lah ide oleh Syafrizal Nazal untuk

mengembangkan tari Gandang Lasuang tersebut di desa Batang Tajongkek, Pariaman Selatan. Dan sampai sekarang kesenian Tari Gandang Lasuang tetap eksis di kalangan masyarakat di Batang Tajongkek.

Agar kesenian Tari Gandang Lasuang tersebut tetap berkembang maka diadakanlah kegiatan latihan sekali seminggu di Desa Batang Tajongkek. Masyarakat Batang Tajongkek Menyambut baik kegiatan tersebut, sehingga mereka di kelompokkan sesuai dengan umur mereka untuk melatih tari Gandang Lasuang tersebut. Ada kelompok anak-anak yang berumur dari 8-14 tahun, remaja yang berumur 15-30 tahun, dan kelompok lansia yang berumur 35-50 tahun. Seluruh Penari tersebut sangat antusias latihan Tari Gandang Lasuang tersebut.

Tari Gandang Lasuang terinspirasi dari kegembiraan masyarakat dalam memanen hasil sawah mereka, tiba masanya padi yang di tanam di sawah di panen beramai-ramai dan di bawa pulang kerumah. Setelah padi di jemur kering mereka menumbuk padi tersebut ke dalam lasuang. Hal ini di ekspresikan melalui Tari Gandang Lasuang. Dalam Tari Gandang Lasuang terdiri dari kelompok penari yaitu 3 orang penumbuk lasuang, 3 orang memegang tampian, 3 orang pembawa bakul dan 3 orang pembawa piring. Mereka semua menari sesuai dengan properti mereka masing-masing dan diiringi dengan musik.

Para penari melenggak-lenggok sesuai dengan musik pengiring tari. Mereka menari dengan bergembira riang dengan ekspresi senang dan bahagia, perpaduan tari dan musik dari awal hingga akhir dan endingnya membuat para penonton terkesima mengingat tari tersebut yang langka mereka saksikan. Justru itu agar Tari Gandang Lasuang tidak hilang ditelan masa maka Syafrizal Nazar terinspirasi mengembangkan di desa Batang Tajongkek, Pariaman Selatan.

KAJIAN TEORITIS

Banoë (2003: 219) kesenian merupakan suatu kegiatan seni yang terdapat di tengah lingkungan masyarakat yang menampilkan keindahan-keindahan yang dapat di nikmati oleh seluruh masyarakat dan pecinta seni agar memberikan kepuasan terhadap para penikmat seni tersebut, baik itu seni murni maupun seni pertunjukan. Soepandi (1987:12) bahwa tradisional adalah segala apa yang dituturkan atau diwariskan secara turun-temurun dari orang tua atau dari nenek moyang. Bentuk kesenian tradisional berdasarkan sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat petani tradisional (Kayam, 1981:60).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono: 2012). Bodgan dan Taylor (Moleong, 2012:4) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif analisis berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Informan penelitian ini adalah Syafrizal Nazar selaku ketua pelaku seni Tari Gandang Lasuang ini. Informan penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Informan penelitian adalah orang di wawancarai, di mintai informasi oleh pewawancara, yang di perkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin, 2008:10). Instrumen penelitiannya ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Tari Gandang Lasuang

Perkembangan Tari Gandang Lasuang di mulai semenjak tahun 1998 di Desa Balai Basuo, Kabupaten Padang Pariaman. Tari tersebut di pelajari secara bergantian sesuai dengan tingkat umur generasi muda desa Balai Basuo. Seiring dengan perkembangan zaman tari Gandang Lasuang secara berangsur-angsur di tinggalkan oleh generasi penerus tersebut, karena tidak ada lagi yang meneruskan tari Gandang Lasuang itu. Minat untuk mempelajari tari Gandang Lasuang ini mulai berkurang, karena para penarinya banyak yang sudah menikah dan pergi merantau. Justru itulah Syafrizal Nazar berupaya untuk mengembangkan tari Gandang Lasuang tersebut ke Desa Batang Tajongkek, Kota Pariaman. Di desa Batang Tajongkek awalnya tari Gandang Lasuang tersebut tidak mendapat sambutan yang baik, tetapi berkat inisiatif dan kerja keras serta dukungan dari pemerintahan desa tari Gandang Lasuang tersebut di terima dengan antusias oleh masyarakat desa Batang Tajongkek.

Sampai saat sekarang ini Tari Gandang Lasuang tersebut tetap axis bahkan dipelajari oleh anggota-anggota pkk desa Batang Tajongkek dan Kecamatan Pariaman Selatan. Tari Gandang Lasuang ini sering di minta dalam berbagai ivent baik di Kecamatan maupun di Kota Pariaman. Ivent yang sering meminta penampilan Tari Gandang Lasuang seperti ulang tahun Kota

Pariaman dan juga tampil pada acara alek nagari, demikianlah di jelaskan secara singkat tentang perkembangan tari Gandang Lasuang di Desa Batang Tajongkek khususnya dan Kota Pariaman umumnya.

Sebagaimana pernyataan Desrizal Wenti (wawancara, 5 Mei 2024) Tari Gandang Lasuang di kembangkan di Desa Pauh Kurai Taji yang jaraknya tidak begitu jauh dari Desa Batang Tajongkek. Seperti halnya di Desa Pauh Kurai Taji, Tari Gandang Lasuang juga diterima dan dipelajari oleh masyarakat setempat sehingganya tari itu menjadi tari andalan di Sanggar Cik Uniang.

Menurut Ratna Wilis (wawancara, 7 Mei 2024) bahwa Tari Gandang Lasuang adalah tari yang unik dan langka karena keunikannya tari tersebut sering diminta untuk tampil di kegiatan Kota Pariaman, baik itu dalam hut Kota Pariaman maupun dalam kegiatan budaya yang diadakan oleh pariwisata di pentas utama pantai gandong. Dalam kegiatan mengisi proses pembuatan tabuik biasanya diadakan kegiatan kesenian anak nagari. Dalam kegiatan tersebut Tari Gandang Lasuang juga sering diundang untuk tampil di event lainnya. Berdasarkan wawancara dengan Silvy Choiriah, tanggal 7 Mei 2024 bahwa Tari Gandang Lasuang perlu dikreasikan tetapi tidak merubah unsur aslinya. Karena masyarakat atau penikmat seni tidak tertarik kepada suatu kegiatan seni yang monoton, justru itu Silvy Choiriah berpendapat bahwa Tari Gandang Lasuang perlu dikreasikan dan di kembangkan agar tidak ketinggalan zaman, tetapi denga tidak merobah karakter aslinya.

Menurut wawancara Dessy Yarniza, tanggal 8 mei 2024 bahwa Tari Gandang Lasuang perlu rasanya dipelajari oleh Bundo Kandung karena tari tersebut erat hubungannya dengan kegiatan masyarakat sehari-hari. Kegiatan itu sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain bercocok tanam, menampih padi, menjemur padi, serta menumbuk padi menjadi beras. Kegiatan itulah yang menjadi inspirasi bagi bundo kandung untuk mempelajari tari tersebut. Akan tetapi perlu diingat tari tersebut dapat saja ditampilkan dalam kegiatan Bundo Kandung yang mana para penarinya dan pemain musiknya adalah Bundo Kandung itu sendiri. Seperti halnya yang pernah dilaksanakan oleh Bundo Kandung yaitu kegiatan menjujai anak, manajua anak dan marapulai, tidak ada salahnya Tari Gandang Lasuang juga dapat dipelajari dan diikuti oleh para Bundo Kandung. Itulah pendapat dari Dessy Yarniza.

2. Penyebaran Tari Gandang Lasuang

Tari Gandang Lasuang seperti yang dijelaskan di atas yaitu berasal dari Desa Balai Basuo, Kabupaten Padang Pariaman semenjak tahun 1998. Setelah itu beberapa tahun kemudian Tari Gandang Lasuang tersebut di ajarkan oleh Syafrizal Nazar ke Desa Batang

Tajongkek dalam Kota Pariaman tepatnya pada tahun 2003. Semenjak itulah Tari Gandang Lasuang tersebut di pelajari oleh generasi muda Desa Batang Tajongkek sampai saat sekarang ini. Tari Gandang Lasuang bahkan tersebar ke Desa lain dan di pelajari oleh masyarakat di Desa lain dalam Kecamatan Pariaman Selatan seperti Desa Pauh Kurai Taji.

Di Desa Pauh Kurai Taji di kembangkan oleh Desrizal Wenti yang merupakan rekan dari Syafrizal Nazar. Di Desa Pauh Kurai Taji tari tersebut Di pelajari dan di ajarkan kepada anggota sanggar cik uniang di bawah pimpinan Nursida. Sanggar Cik Uniang tersebut sering juga di minta untuk menampilkan Tari Gandang Lasuang dalam acara alek nagari dan ulang tahun Kota Pariaman. Seperti halnya antara desa Batang Tajongkek senantiasa menjalin kerja sama dengan desa Pauh Kurai Taji untuk tetap mengembangkan dan melestarikan Tari Gandang Lasuang.

3. Bentuk atau Komposisi serta Unsur pendukung Tari Gandang Lasuang

Properti Seni Tari Gandang Lasuang terdiri dari gandang lasuang, alu, niru/ tampian, katidiang. Alat musik Tari Gandang Lasuang adalah talempong, gandang dol atau gandang tambua, giring-giring/car. Pada zaman dahulunya memang tidak ada pakaian khusus yang mencirikhaskan penampilan Seni Tari Gandang Lasuang ini di sajikan di tengah masyarakat karena zaman dahulu penampilan Seni Tari Gandang Lasuang ini hanya di mainkan di lingkungan masyarakat di halaman rumah untuk menghibur diri mereka seperti halnya berpakaian sehari-hari masyarakat saat menumbuk padi pada umumnya. Seiring dengan perkembangan pelestarian Seni Tari Gandang Lasuang, saat ini untuk pakaian atau busana yang dikenakan anggota memang menyesuaikan dengan tempat, situasi, dan kondisinya. Jika penampilan Seni Tari Gandang Lasuang saat mengisi acara seperti penyambutan tamu dari luar daerah, peresmian ataupun acara pementasan seni mereka menggunakan pakaian ciri khas bundo kanduang minangkabau yaitu baju Kuruang Basiba dan rok songket khas minang lengkap dengan salendang dan tanduak kepalanya.

4. Faktor- faktor penyebab Marginalisasi Tari Gandang Lasuang

Ditinjau dari segi keberadaan Tari Gandang Lasuang seiring dengan perkembangan masa tari tersebut mengalami berbagai macam masalah, sehingga tari tersebut kurang di minati oleh generasi penerus. Faktor penyebabnya adalah, antara lain:

- a. Menurut Desrizal Wenti wawancara, 10 Maret 2024 tidak adanya generasi yang dapat meneruskan Tari Gandang Lasuang tersebut karena tari tersebut di anggap tidak mempunyai prospek masa depan.

- b. Menurut Silvy Choiriah wawancara, 10 Maret 2024 banyaknya para anggota Tari Gandang Lasuang yang sudah berubah statusnya, misalnya sudah menikah sehingga mereka tidak tertarik untuk belajar dan mewarikan tari tersebut kepada generasi berikutnya.
- c. Menurut Ratna Wilis wawancara, 10 Maret 2024 sebahagian besar para penari Gandang Lasuang tersebut banyak yang sudah pergi merantau untuk merobah dan memenuhi kebutuhan hidup sebab tidak mungkin mereka hidup dengan menari, justru itulah mereka pergi merantau untuk merobah nasib kehidupannya di masa yang akan datang.
- d. Menurut Dessy Yarniza wawancara, 10 Maret 2024 para tokoh masyarakat tidak peduli dengan keberadaan Tari Gandang Lasuang ini sehingga terkesan tari tersebut di biarkan begitu saja tanpa ada yang meneruskan.

5. Pembahasan

Asal mula Tari Gandang Lasuang itu di desa Balai Basuo, Kabupaten Padang Pariaman sekitar tahun 1998. Menurut peneliti keberadaan adalah sesuatu yang muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan yang aktual. Pada zaman dahulu ketika pesta panen 1 kali 4 bulan sudah datang masyarakat bersama-sama menumbuk padi di halaman rumahnya menggunakan lasuang dan alu. Sambil menumbuk padi ibu-ibu bersendu gurau melepas penat memanfaatkan alu dan lasuang sebagai alat untuk menumbuk padi tersebut. Selain itu seni Tari Gandang Lasuang juga di manfaatkan untuk menghibur diri masyarakat pada saat bulan terang dan masa pesta panen datang. Untuk mengiringi sambil bersenda gurau para petani ini berlagu dan bernyanyi bersama-sama.

Menurut Indrayuda (2012:20) Tari adalah ungkapan jiwa dan karakteristik manusia, dan merupakan milik masyarakat dan digunakan untuk masyarakat. Selain itu Tari menurut Indrayuda adalah suatu aktifitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas.

Berdasarkan pendapat Indrayuda diatas, Tari Gandang lasuang merupakan milik masyarakat yang digunakan dan dibudayakan oleh masyarakat Batang Tajongkek. Dengan demikian, keberadaan Tari Gandang Lasuang merupakan bagian dari refleksi adat dan budaya masyarakat Batang Tajongkek.

Keberadaan Seni Tari Gandang Lasuang di Batang Tajongkek sudah ada sejak tahun 2003. Awalnya Tari Gandang Lasuang tidak mendapat sambutan yang baik, tetapi berkat inisiatif dan kerja keras serta dukungan dari pemerintanan desa Tari Gandang Lasuang tersebut diterima dengan atusias oleh masyarakat Desa Batang Tajongkek, sampai saat ini Tari Gandang Lasuang tersebut tetap axis bahkan dipelajari oleh anggota-anggota pkk desa Batang Tajongkek dan Kecamatan Pariaman Selatan. Ditinjau dari segi keberadaan Tari Gandang Lasuang seiring

dengan perkembangan masa tari ini tersebut mengalami berbagai macam masalah, sehingga menimbulkan beberapa faktor penyebab terjadinya Marginalisasi Tari Gandang Lasuang. Faktor penyebabnya adalah tidak adanya generasi yang dapat dapat meneruskan Tari Gandang Lasuang tersebut karena tari tersebut di anggap tidak mempunyai prospek masa depan, banyaknya para anggota Tari Gandang Lasuang yang sudah berubah statusnya, misalnya sudah menikah sehingga mereka tidak tertarik untuk belajar dan mewariskan tari tersebut kepada generasi berikutnya, sebahagian besar para penari Gandang Lasuang tersebut banyak yang pergi merantau untuk merobah dan memenuhi kebutuhan hidup sebab tidak mungkin mereka hidup dengan menari, justru itulah mereka pergi merantau untuk merobah nasib kehidupannya di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis uraikan pada bab IV tentang Kajian Penyebaran dan Marginalisasi Tari Gandang Lasuang, maka dapat di simpulkan sebagai berikut, Tari Gandang Lasuang menggambarkan tentang kegiatan masyarakat ketika hendak melakukan panen di sawah, dari awal proses menanam padi sampai panen menjadi beras. penggunaan tari Gandang Lasuang dalam acara penyambutan di berbagai acara. Fungsi Seni Tari Gandang Lasuang seperti fungsi hiburan, fungsi komunikasi, dan fungsi pelestarian budaya. Di dalam pertunjukan Seni Tari Gandang Lasuang ini mempunyai bentuk yang dimana Tari Gandang Lasuang dilihat dari elemennya seperti penari, gerak, musik, properti, rias dan busana.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan bagi Sanggar Aua Sarumpun Seni Tari Gandang Lasuang di harapkan mampu menjaga dan mempertahankan kelestarian Seni Tari Gandang Lasuang, Masyarakat Batang Tajoingkek, agar tetap mendukung, mengapresiasi, memanfaatkan Seni Tari Gandang Lasuang dan pemerintahan setempat, diharapkan selalu mendukung, memberikan pembinaan ataupun perhatian agar Seni Tari Gandang Lasuang tetap eksis dan dapat menjadi ikon budaya untuk dapat mendukung sektor pariwisata Kota Pariaman.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia, T. V., Indrayuda, I., & Mansyur, H. (2015). Tari Pasambahan Karya Syofyani: Studi Kasus Gaya Gerak Tari. *Jurnal Sendratasik*, 4(1), 69-78.
- Bagong Kusudiarja. (1992). *Olah Seni Sebuah Pengalaman*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, B., & Burhan. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada.
- Indrayuda, I. (2013). *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majesti, N., Indrayuda, I., & Darmawati, D. (2014). Peubahan bentuk tari piriang rantak tapi di nagari pitalah kabupaten tanah datar. *Jurnal Sendratasik*, 3(3), 54-60.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soepandi, A., & lainnya. (1987). *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa. Barat*. Bandung: CV Berinngin Sakti.
- Soeryodiningrat. (1986). *Sendratari Ramayana*. Yogyakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.